

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari seluruh rangkaian proses akuntansi. Laporan keuangan disusun oleh perusahaan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dalam penyusunan laporan keuangan tidak disusun secara bebas, melainkan mengikuti aturan dan sesuai dengan standar yang berlaku. Berdasarkan SAK No.1 (2018: 1.3) “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.” Menurut Waren, James dkk (2015: 15) “Laporan Keuangan adalah laporan akuntansi yang menyediakan informasi, dari transaksi yang dicatat, dirangkum dan kemudian disiapkan laporan bagi pengguna”. Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2018: 7) adalah:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan suatu penyajian terstruktur yang menyediakan informasi dari transaksi dan catatan yang dirangkum yang menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan dalam SAK No.1 (2018: 1.3) jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
 - a. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

- b. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A.
5. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Sedangkan Kasmir (2018: 28) menyebutkan bahwa ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

2.1.3 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Kasmir (2018: 18) menyebutkan bahwa pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan antara lain:

1. Pemilik
Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.

2. **Manajemen**
Kepentingan bagi pihak manajemen atas laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.
3. **Kreditor**
Pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.
4. **Pemerintah**
Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.
5. **Investor**
Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari investor melalui penjualan saham.

Menurut Jumingan (2014: 2) pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut adalah:

1. **Manajemen**
Kepentingan pihak pimpinan perusahaan (manajemen) umumnya diperlukan sejumlah laporan akuntansi yang lebih terperinci beserta ikhtisarnya yang memperhatikan aktivitas dari berbagai bagian-bagian yang ada dalam perusahaan. Pimpinan perusahaan, mengadakan analisis laporan keuangan perusahaannya akan dapat mengetahui keadaan perkembangan keuangan perusahaan dan hasil-hasil keuangan yang telah dicapai baik pada waktu-waktu yang lalu maupun waktu sekarang.
2. **Pemilik perusahaan (untuk perusahaan di mana pimpinan diserahkan kepada orang lain)** sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Dari analisisnya, pemilik dapat menilai berhasil tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaannya.
3. **Kreditur**
Para kreditur juga berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan di mana mereka memberikan pinjaman-pinjaman. Mereka merasa berkepentingan terhadap keamanan kredit yang telah diberikan kepada perusahaan.
4. **Investor**
Investor memerlukan analisis laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil (*rate of return*) dari modal yang telah ditanam dalam suatu perusahaan.
5. **Penyalur**
Para pedagang besar juga menaruh perhatian terhadap laporan keuangan dari perusahaan di mana mereka bertindak sebagai perantara dalam

menyalurkan hasil produksi perusahaan itu kepada konsumen. Mereka perlu mengetahui harga penjualan per satuan, syarat pembayaran piutang, *discount* pembelian tunai, dan sebagainya.

6. Karyawan

Karyawan dan serikat kerja berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan di mana mereka bekerja, karena sumber penghasilan atau mati hidupnya tergantung pada perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

7. Lembaga Pemerintahan

Pemerintah sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut, juga sangat diperlukan oleh lembaga pemerintah lainnya seperti Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk dasar dalam membuat perencanaan pemerintah atau untuk dasar pengambilan kebijaksanaan pemerintah.

8. Masyarakat Umum

Masyarakat umum yang berdomisili di sekitar perusahaan yang bersangkutan secara tidak langsung juga berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Kepentingan mereka berhubungan dengan kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, dan fasilitas yang bermanfaat bagi masyarakat.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan apakah perusahaan tersebut dalam kondisi kesulitan keuangan atau tidak. Analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2018: 4) adalah:

Untuk mengetahui laporan keuangan perusahaan tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu rasio keuangan suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Jumingan (2014: 42) analisis dilakukan

Untuk mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, analisis laporan keuangan merupakan suatu cara untuk mengetahui laporan keuangan perusahaan, tingkat keuntungan perusahaan, sehat tidaknya perusahaan, tingkat risiko yang timbul serta mengetahui hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan perubahan unsur-unsur tiap tahunnya agar dapat mengetahui arah perkembangan laporan keuangan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan agar dapat lebih tepat menilai kemaupan keuangan atau kinerja manajemen dari periode satu ke periode lainnya, yang kemudian diteliti dan dianalisis sehingga akan diperoleh suatu informasi mengenai kondisi perusahaan sebelumnya, sekarang, dan yang akan datang. Menurut Kasmir (2018: 68) ada berbagai tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini .
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2016: 20) dapat digunakan dengan berbagai metode antara lain:

1. Metode Komparatif.
2. Analisis Tren.
3. Laporan Keuangan Bentuk *Common Size*.
4. *Metode Index Time Series*.
5. Analisis Rasio.
6. Teknik Analisis lain seperti:
 - a. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana.
 - b. Analisis *Break Even Point*.
 - c. Analisis *Gross Profit*.
 - d. *Dupont Analysis*.
7. Model Analisis seperti:

- a. *Bankruptcy Model* seperti *Altman Z-Score*, *Springate S-Score*, *Zmijewski X-Score* dan lain sebagainya.
- b. *Net Cashflow Prediction Model*.
- c. *Take Over Prediction Model*.

Rialdy (2018) menyebutkan teknik analisis laporan keuangan yang lazim digunakan dalam menganalisis laporan keuangan antara lain:

1. Analisa perbandingan laporan keuangan, yaitu teknik analisa yang membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Analisa Trend, yaitu teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui tendensi, apakah menunjukkan tendensi naik, tetap atau bahkan turun.
3. Analisa *Common Size*, yaitu teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui presentasi investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva, juga untuk mengetahui struktur modal, serta komposisi beban biaya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja, yaitu teknik analisa yang menganalisa sumber dan penggunaan modal kerja sehingga dapat diketahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa *Cash Flow*, yaitu suatu teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui sumber dan penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa Rasio, yaitu teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam laporan neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

2.3 Kesulitan Keuangan dan Kebangkrutan

Kesulitan keuangan atau dikenal dengan istilah *financial distress* sering kali disama artikan dengan pengertian kebangkrutan (*bankruptcy*). Keduanya memiliki pengertian yang berbeda satu sama lain. *Financial distress* mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat yang merupakan penyebab utama kebangkrutan perusahaan (Rialdy, 2018).

2.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Foster kesulitan keuangan menunjukan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan (Darsono dan Ashari, 2009: 101)

Pendapat Philip Jostarndt dalam Muslihat dkk (2018) mengatakan bahwa teori keuangan perusahaan mendefinisikan *financial distress* sebagai sebuah situasi dimana arus kas perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dalam pembayaran uang yang semestinya dilakukan atas utang perusahaan. *Financial distress* juga didefinisikan oleh Platt dalam Nilasari (2018) sebagai tahap penurunan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat digambarkan sebagai suatu kondisi bilamana perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

Terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan yang diderita oleh perusahaan menurut Darsono dan Ashari (2009) yaitu sebagai berikut:

1. Indikator pertama adalah informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang. Informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Sumber yang kedua adalah dari analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi persaingan bisnis merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.
3. Indikator yang lain bisa digunakan untuk menilai kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus *Altman Z-Score*.

2.3.2 Pengertian Kebangkrutan (*Bankruptcy*)

Kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah suatu keadaan disaat perusahaan mengalami kekurangan dana untuk membiayai aktivitas perusahaan atau dapat juga diartikan kebangkrutan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi dan mencapai tujuan utama perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki dua atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya

yang telah jatuh tempo (Purnajaya dan Merkusiwati, 2014: 49). Rudianto (2013: 251) menjelaskan bahwa:

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total aset melebihi kewajibannya.

Selaras dengan yang dikatakan oleh Toto (2011: 332) dalam Sondakh dkk (2014) mendefinisikan kepailitan atau kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajibannya.

2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Menurut Rudianto (2013: 252) secara umum penyebab utama kegagalan perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Tetapi penyebab utama kegagalan perusahaan atau kebangkrutan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling terkait satu dengan lainnya. Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan atau kebangkrutan, meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar di atas "*current assets*".
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyak nya "*bad debts*" (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam "*dividend policy*".
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan meliputi:

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.

- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
 - d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
 - e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
 - f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
 - g. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
 - h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
 - i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.
2. Faktor Eksternal
- Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha yaitu kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional, adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, dan turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.3.4 Pihak yang Memerlukan Informasi Kebangkrutan

Banyak pihak yang berkepentingan dengan informasi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Pihak internal perusahaan yaitu manajemen yang berkepentingan terhadap pengelolaan perusahaan, karyawan berkepentingan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Pihak eksternal yaitu kreditor berkepentingan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, investor berkepentingan dengan investasi yang dilakukan (Darsono dan Ashari, 2009: 105).

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 259) informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi Pinjaman (seperti bank)
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak Pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Pemerintah juga mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti muncul biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2.4 Manfaat Analisis *Financial Distress* dan Kebangkrutan

Analisis *Financial Distress* digunakan untuk menghindari kebangkrutan, selain itu juga dapat digunakan sebagai tanda peringatan (*warning system*) dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi perusahaan sehingga dapat dilakukannya suatu tindakan pencegahan agar kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat dihindari dan perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan. Menurut Plat dalam Hanifah (2013: 3) mengatakan bahwa kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar utang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 260) mengatakan bahwa analisis kebangkrutan perlu dilakukan

Untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Menurut Darsono dan Ashari (2009: 105) mengatakan prediksi kebangkrutan berfungsi

Untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa mendatang.

2.5 Metode Analisis *Financial Distress*

Dewasa ini, penelitian mengenai analisis *financial distress* telah banyak berkembang baik di dunia internasional maupun di Indonesia. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* apakah suatu perusahaan memiliki potensi akan mengalami kebangkrutan atau tidak yaitu dengan suatu metode analisis kebangkrutan. Metode kebangkrutan terdiri dari metode Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*), Grover, Foster dan lain sebagainya. Metode *financial distress* yang digunakan penulis adalah metode Altman (*Z-Score*), Springate (*S-Score*), dan Zmijewski (*X-Score*).

2.5.1 Metode Altman (*Z-Score*)

Analisis kebangkrutan dengan model *Z-Score* pertama kali diperkenalkan professor Edward I. Altman yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan berdasarkan data-data keuangan perusahaan. *Z-Score* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif.

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 272) model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan di beberapa Negara. Altman melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Rudianto (2013) mengatakan analisis Altman *Z-Score* adalah metode yang memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasi beberapa rasio yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan menggunakan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Edward L Altman telah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5

rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut.

Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berbeda untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Rumus *Z-Score* pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968 dihasilkan dari penelitian berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Karena itu, rumus tersebut lebih cocok digunakan untuk memprediksi perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan 5 unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk makna dari setiap unsur tersebut. Definisi dari diskriminasi Z (zeta) menurut Rudianto (2013: 255-256) adalah:

1. Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)

Rasio ini mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar – utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio X_2 (Laba Ditahan : Total Aset)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang relatif masih muda umurnya akan menunjukkan hasil

rasio yang lebih rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya. Beberapa manfaat rasio profitabilitas adalah:

- Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- Mengetahui laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
- Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak modal sendiri.
- Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan.

$$X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio X_4 (Nilai Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan keblikan dari utang per modal sendiri (DER = *Debt to Equity Ratio*) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan pasar saham per lembar sahamnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasi lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Total Aset}}$$

5. Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan usahanya yang dilihat dari efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aset perusahaan sebagai sumber daya untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Artinya rasio ini mengukur besar kecilnya kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau di bawahnya, perusahaan tersebut kategori bangkrut. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan (Rudianto, 2013: 256):

$$\begin{aligned} Z > 2,99 &= \text{Zona Aman} \\ 1,81 < Z < 2,99 &= \text{Zona Abu-abu} \\ Z < 1,81 &= \text{Zona Berbahaya} \end{aligned}$$

Rudianto (2013: 256) mengatakan bahwa model kebangkrutan Altman memiliki sejumlah keterbatasan belahan dunia dengan kondisi yang berbeda. Beberapa kelemahan tersebut antara lain:

1. Dalam membentuk model ini hanya memasukan perusahaan manufaktur *go public* saja. Sedangkan perusahaan dari jenis lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
2. Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1946 sampai 1965 tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang, sehingga proporsi untuk setiap variabel kurang tepat lagi digunakan.

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Karena itu, rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan yang tidak menjual sahamnya di Bursa Efek. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak *go public*, sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,10 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

X_5 = Penjualan / Total Aset

Menurut Rudianto (2013) rumusan *Z-Score* tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur *non go public*. Untuk itu Altman kembali melakukan penelitian di Mexico (negara berkembang) dengan harapan bahwa rumus *Z-Score* dapat digunakan dalam perusahaan *go public* dan *non go public*. Pada model terakhir ini rasio *sales to total assets* dihilangkan dengan harapan dampak industri dalam pengertian ukuran perusahaan terkait dengan aset atau penjualan dapat dihilangkan. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$$\begin{aligned} Z > 2,90 &= \text{Zona Aman} \\ 1,23 < Z < 2,90 &= \text{Zona Abu-abu} \\ Z < 1,23 &= \text{Zona Berbahaya} \end{aligned}$$

Setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan dua rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian kembali mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik yang *go public* maupun *non go public*. Rumus *Z-Score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = *Earning Before Interest and Tax* / Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan

lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$$\begin{aligned} Z > 2,60 &= \text{Zona Aman (Sehat)} \\ 1,1 < Z < 2,60 &= \text{Zona Abu-abu (Grey Area)} \\ Z < 1,1 &= \text{Zona Berbahaya (Distress)} \end{aligned}$$

Tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan tiga objek penelitian yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari ketiga rumus *Z-Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tolak Ukur Ketiga Rumus *Z-Score* Metode Altman

Perusahaan Manufaktur <i>Go-Public</i>	Perusahaan Manufaktur <i>Non Go Public</i>	Berbagai Jenis Perusahaan	Interpretasi
$Z > 2,99$	$Z > 2,90$	$Z > 2,60$	Zona Aman → Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.
$1,81 > Z > 2,99$	$1,23 > Z > 2,90$	$1,1 > Z > 2,60$	Zona Abu-abu → Perusahaan dalam kondisi rawan (<i>grey area</i>). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$	Zona Berbahaya → Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan/ <i>financial distress</i> dan risiko yang tinggi).

Sumber : Rudianto (2013: 258)

2.5.2 Metode *Springate (S-Score)*

Rudianto (2013: 262) mengatakan bahwa “*Springate (S-Score)* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Jadi, dengan metode *Springate (S-Score)* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. *Springate (S-Score)* dihasilkan oleh Gordon L.V. te pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari *Altman Z-Score*. Model *Springate* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis (MDA)*. Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik.

Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, *Springate* menggunakan MDA untuk memilih rasio 4 dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan dengan baik antara sinyal usaha yang pailit dan tidak pailit. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Springate (S-Score)* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat sebagai berikut (Rudianto, 2013: 263):

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = EBIT / Total Aset

X_3 = EBT / Utang Lancar

X_4 = Penjualan / Total Aset

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Springate (S-Score)* akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$S > 0,862$ = Perusahaan Sehat (Aman)

$S < 0,862$ = Perusahaan Potensial Bangkrut (*Distress*)

Jika nilai S di atas 0,862, maka perusahaan diklasifikasikan masih dalam kategori sehat. Sedangkan, jika nilai S di bawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang berada dalam bahaya kebangkrutan.

2.5.3 Metode *Zmijewski (X-Score)*

Rudianto (2013: 264) Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha. Dari hasil penelitiannya Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut sebagai *Zmijewski (X-Score)*. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembangan dari berbagai model yang telah ada sebelumnya. *Zmijewski (X-Score)* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis (MDA)*. Dalam metode MDA ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik. *Zmijewski (X-Score)* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Zmijewski (X-Score)* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Zmijewski (X-Score)* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan :

X_1 = Laba Bersih/Total Aset

X_2 = Total Utang/Total Aset

X_3 = Aset Lancar/Utang Lancar

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan bersangkutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan menggunakan metode *Zmijewski (X-Score)* menghasilkan nilai positif, maka perusahaan berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar

pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya, jika perhitungan dengan menggunakan metode *Zmijewski (X-Score)* menghasilkan nilai negatif maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Sedangkan model *Springate (S-Score)* dan *Altman (Z-Score)* lebih menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut (Rudianto, 2013: 265):

$X < 0$ = Perusahaan Sehat (Aman)

$X > 0$ = Perusahaan Potensial Bangkrut (*Distress*)